

## **Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong**

**Nurfitriani\***

Institut Agama Islam Negeri Sorong

[anurfitri81@gmail.com](mailto:anurfitri81@gmail.com)

Koresponden\*

**Sella Nofriska Sudrimo**

Institut Agama Islam Negeri Sorong

[sellans@iainsorong.ac.id](mailto:sellans@iainsorong.ac.id)

Diterima : 2024-01-22  
Direvisi : 2024- 03-11  
Disetujui : 2024-04-21

### ***Abstract***

*This research uses mixed methods, namely a combination of quantitative and qualitative research techniques, with the aim of producing a more comprehensive picture of the Level of Religious Moderation of IAIN Sorong Students. The methodology used was simple random sampling, 170 students were taken from all faculties to be used as samples for this research. The research results show that IAIN Sorong students have a good level of religious moderation, namely not too extreme to the left (liberal) and not too extreme to the right (fanatic, radical and anarchist). The indicators of national commitment, accommodating to local culture, anti-radicalism and violence range between 60% and are in the high category. Meanwhile, the percentage tolerance indicator is 45%, and is still relatively low. From the research results, it can be concluded that it is important to maintain and further improve the understanding and application of the concept of religious moderation. Students in the future will act as catalysts for moderate diversity in a pluralistic society, so it is the collective task of the entire campus academic community to continue to socialize the concept of religious moderation again, in order to create a harmonious life amidst the diversity of Papuan society.*

**Keywords:** *Students' Different Religious Moderation Levels, Sorong State Institute Of Islamic Religion*

## PENDAHULUAN

Konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan penyebab umum konflik di Indonesia, khususnya di wilayah timur. Misalnya saja sebuah masjid di Papua yang pernah dibakar pada tahun 2015. Pada Jumat, 17 Juli 2015, sekelompok orang melakukan pembakaran dan pelemparan batu ke Musholah di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. Pembangunan menara masjid di Jayapura kemudian ditolak pada tahun 2021. Berdasarkan informasi dari artikel (Imamah, 2021), rencana renovasi Masjid Raya Al-Aqsa Senthani Papua menjadi pendorong aksi tersebut. Ketinggian menara masjid di atas gereja yang dekat dengan lokasi Jalan Raya Abepura menjadi salah satu penyebabnya. Penolakan tersebut tertuang dalam surat pernyataan delapan keberatan yang mengatasnamakan PGGJ. Selain itu, menurut artikel tim detikcom tahun 2022, pada Sabtu 8 Januari 2022, di Kabupaten Jayawijaya, Papua, terjadi konflik antara suku Nduga dan Lanny Jaya. Konflik bermula ketika anggota suku Ndagu, Sibelu Gwijangge meninggal. Konon suku Lanijaya yang berdomisili di Desa Wesakma, Kecamatan Wouma, membunuhnya.

Menurut penelitian Tukwain (2021), Sorong rawan konflik. Misalnya pada tanggal 28 Oktober 2021 suku Kei dan Serui saling berperang, dan pada tanggal 21 April 2014 suku Bugis dan Serui bentrok. suku asli Papua Nugini yang terdorong untuk memukuli anggotanya karena mabuk; pada tanggal 3 Februari 2016, suku Kei dan Maybrat bertengkar karena menuntut mereka menghormati komitmen mereka. Provokator lah yang memulai konflik seperti ini, dan masyarakat Indonesia mudah terprovokasi. Terkadang masyarakat justru memprovokasi kedua suku ini tanpa sepengetahuan mereka. Karena suku lain ingin membantu, sering kali konflik terjadi antara dua suku dan menyebar ke suku lain. Senjata tajam seperti pisau, parang, bahkan anak panah sering digunakan dalam bentrokan fisik akibat konflik yang menyebar tak terkendali. Akibatnya, banyak korban yang mengalami luka-luka bahkan kehilangan nyawa. Selain itu, dampak buruk seperti hancurnya rumah-rumah di lingkungan sekitar dan ruang publik di sekitar lokasi kerusuhan menghambat bisnis, mengganggu keseimbangan ekonomi di wilayah tersebut.

Menurut penelitian Tukwain (2021), Sorong rawan konflik. Misalnya pada tanggal 28 Oktober 2021 suku Kei dan Serui saling berperang, dan pada tanggal 21 April 2014 suku Bugis dan Serui bentrok. suku asli Papua Nugini yang terdorong untuk memukuli anggotanya karena mabuk pada tanggal 3 Februari 2016, suku Kei dan Maybrat bertengkar karena menuntut mereka menghormati komitmen mereka. Provokator lah yang memulai konflik seperti ini, dan masyarakat Indonesia mudah terprovokasi. Terkadang masyarakat justru memprovokasi kedua suku ini tanpa sepengetahuan mereka. Karena suku lain ingin membantu, sering kali konflik terjadi antara dua suku dan menyebar ke suku lain. Senjata tajam seperti pisau, parang, bahkan anak panah sering digunakan dalam bentrokan fisik akibat konflik yang menyebar tak terkendali. Akibatnya, banyak korban yang mengalami luka-luka bahkan kehilangan nyawa. Selain itu, dampak buruk seperti hancurnya rumah-rumah di lingkungan sekitar dan ruang publik di sekitar lokasi kerusuhan menghambat bisnis, mengganggu keseimbangan ekonomi di wilayah tersebut.

Moderasi beragama memiliki empat indikator yang digunakan untuk melihat seberapa kuat seseorang dalam menjalankan moderasi beragama dan seberapa besar kepekaan yang dimilikinya. Penting untuk mengidentifikasi sensitivitas-sensitivitas ini agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Keempat indikator tersebut adalah 1) Komitmen nasional; 2) toleransi; 3) tanpa kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Indikator komitmen nasional sangat penting karena mengkaji cara pandang seseorang yang mempengaruhi loyalitasnya terhadap negara. Hal ini terutama berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap Pancasila sebagai ideologi resmi negara, sikap mereka terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme mereka yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa yang dituangkan dalam UUD 1945 dan peraturan pelaksanaannya. Sikap kita dalam memberikan kebebasan kepada orang lain dan tidak mengganggu kemampuan mereka untuk mempercayai dan mengungkapkan pendapat mereka, bahkan ketika pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita, adalah tanda toleransi berikutnya. Pola pikir ini akan mendorong kelembutan, keterusterangan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Selanjutnya, mengamati pendekatan individu dalam penyelesaian masalah merupakan indikator anti-kekerasan. Karena radikalisme dan

kekerasan dapat menimbulkan perpecahan, perasaan tidak adil, dan ancaman, tindakan-tindakan tersebut sangat dikutuk di Indonesia. Sekalipun belum tentu seseorang bersedia melakukan aksi teror radikal, namun rasa ketidakadilan dan ancaman yang dimilikinya dapat mengarahkannya untuk mendukung radikalisme bahkan terorisme. Karena kelompok radikal dapat menggunakan berbagai taktik untuk mencapai tujuan mereka, termasuk mengintimidasi kelompok yang mempunyai pandangan berlawanan, tindakan radikalisme sering kali dikaitkan dengan tindakan terorisme. Sementara itu, derajat keterbukaan menerima praktik keagamaan yang memperhatikan adat dan budaya daerah dapat ditentukan oleh perilaku akomodatif seseorang terhadapnya. Jika hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran utama agama, orang-orang moderat biasanya lebih ramah dan lebih menerima adat dan budaya daerah.

Penelitian Sebelumnya: Sasmi Selvia (2022): *Pemahaman Konseptual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Negeri*, Moh. Badrul Munir: *Prestasi Akademik, Aktivitas Organisasi, dan Kesehatan Mental: Tinjauan Komprehensif Moderasi Beragama dan Kaitannya dengan Pengetahuan*, Wahyono: *Moderasi Beragama pada Remaja (Studi Kasus untuk Lebih Memahami Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Universitas Cirebon)*.

Penelitian Tingkat Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong penting untuk dilakukan karena berdasarkan data di atas bahwa Papua merupakan daerah yang sering berkonflik, khususnya di Kota Sorong, termasuk konflik yang berlatar belakang agama dan suku. Selain itu, Papua khususnya kota Sorong terkenal dengan keberagaman masyarakatnya. Dikutip pada tahun 2020 dari informasi Dukcapil (Direktorat Jenderal Pelayanan Kependudukan dan Pencatatan Sipil). Menurut data Kementerian Dalam Negeri, terdapat 620,35 juta umat Kristen di Papua Barat, yang merupakan 54,01% dari total penduduk provinsi tersebut yang berjumlah 1,15 juta jiwa. Terdapat 437,11 ribu umat Islam yang tinggal di Papua Barat, yang merupakan 38,06% dari total penduduk negara tersebut. Provinsi termuda di Indonesia ini memiliki 88,9 ribu penduduk beragama Katolik atau 7,74% dari total penduduk. Jumlah umat Hindu di Papua Barat berjumlah 1,19 ribu atau 0,1% dari total penduduk. Selain itu, terdapat 915 jiwa atau 0,08% dari total penduduk yang beragama Budha akibat pemekaran Provinsi Papua. Ada 25 penganut agama Konghucu yang tinggal di ibu kota provinsi, Manokwari. Selain itu, 56 orang menganut

keyakinan agama tertentu. Tidak dapat disangkal bahwa keberagaman agama akan menimbulkan konflik (Kusnandar, 2021).

Sebagai salah satu Kampus Islam Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan satu-satunya Kampus Islam Negeri di Provinsi Papua Barat, Kampus IAIN Sorong diharapkan dapat menjadi penyangga konflik yang akan datang, khususnya di Provinsi Papua Barat Daya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Sorong, karena hal ini sesuai dengan motto kampus yakni “Harmoni dan Produktivitas” sehingga diharapkan dapat menjadi role model penerapan moderasi beragama dan jembatan penyelesaian konflik. di Papua, khususnya Provinsi Papua Barat Daya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber dan jenis datanya. Data primer dikumpulkan antara bulan Maret 2023 hingga Juni 2023 kepada mahasiswa IAIN Sorong melalui penyebaran angket, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Selanjutnya pada bulan Agustus hingga Oktober 2023 dilakukan wawancara mendalam terhadap responden. 170 responden telah mengisi kuesioner. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang tersedia dan dapat diperoleh melalui penelitian kepustakaan, buku, dan laporan penelitian mengenai topik yang diangkat peneliti.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lingkungan Kampus Institut Agama Islam Negeri Sorong, bertempat di Jalan Sorong-Klamono Km. 17 Klalim Kota Sorong Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan dari Judul Penelitian untuk mengetahui Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong, sehingga tempat tersebut menjadi alasan peneliti untuk menjadikan lokasi penelitian, karena merupakan titik sentral para Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong.

### **C. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran. Pendekatan penelitian metode campuran menggabungkan metode penelitian

kualitatif dan kuantitatif sekaligus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang diamati. Metode campuran menurut Sugiyono (2018) adalah teknik penelitian yang memadukan dua pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian guna menghasilkan data yang lebih menyeluruh, sah, dapat diandalkan, dan obyektif. Desain multimetode dengan arah induktif dan desain multimetode dengan arah deduktif terdiri dari dua kategori utama penelitian metode campuran, disebut juga penelitian multimetode (Mustaqim, 2016). Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan arah deduktif, menganalisis data dengan teknik kuantitatif yang kemudian dilengkapi dengan teknik kualitatif deskriptif dalam aspek tertentu (Mustaqim, 2016).

Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan, menyelidiki, dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan data berupa angka-angka apa adanya (Listoani, 2017; Marlina, 2020). Pendekatan fenomenologis adalah metodologi kualitatif yang digunakan. Menurut Bogmen dan Taylor (Moloeng, 2018), metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif, atau apa yang pada hakikatnya dilakukan dan dikatakan informan baik secara lisan maupun tertulis.

Simple random sampling merupakan metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Simple random sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi (Sugiyono, 2018).

#### **D. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah berikut diambil dalam proses analisis data penelitian ini:

1. Rancang instrumen penelitian dan evaluasi konsistensi dan validitasnya. Bagikan instrumen penelitian dan susun data yang dikumpulkan setelah itu. Peneliti merekam wawancara yang mereka lakukan dengan subjek untuk tujuan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti mengkonversi data dari rekaman ke bentuk transkrip (catatan wawancara tertulis) dengan cara menyalin data.

2. Selanjutnya melakukan pemeriksaan data dengan sangat hati-hati. Setelah wawancara, peneliti membaca transkrip beberapa kali dan memberi kode pada materinya (langkah pertama dalam mengklasifikasikan informasi yang dikumpulkan). Selanjutnya peneliti akan menemukan tema-tema yang signifikan dan unik dalam pernyataan-pernyataan yang disampaikan subjek dari hasil wawancara.

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda:
  - a. Bandingkan data observasi dengan hasil wawancara.
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan responden dari hasil menjawab kuesioner dengan apa yang dikatakannya secara pribadi pada saat proses wawancara mendalam.
2. Metode triangulasi dengan menggunakan pengamat lain untuk keperluan cross check agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tanggapan Responden terhadap Komitmen Kebangsaan

Pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau suatu kelompok tertentu terhadap ideologi nasional dapat ditentukan oleh tingkat komitmen nasionalnya, terutama jika ia menerima Pancasila sebagai dasar negara (Muhtarom & Fuad, Sahlul dan Latief, 2020).

Komitmen terhadap negara mengandung tanggung jawab penuh atas kesetiaan dan pengembangan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Tanpa dedikasi yang baik dari warganya, bangsa tidak bisa sejahtera dan mewujudkan cita-cita serta impian rakyatnya (Yusuf, 2021). Untuk mengetahui tingkat komitmen nasional responden, maka peneliti mengajukan dua pertanyaan yaitu:

**Table 1. Tanggapan Responden terhadap Komitmen Kebangsaan**

Pertanyaan	Jawaban				Tota l	%	Mea n	Kategor i
	4	3	2	1				

---

1. Tawaran beasiswa untuk belajar di luar negeri setelah lulus disertai dengan persyaratan bahwa harus menjadi warga negara di negara tempat mendapatkan beasiswa. Bagaimana tanggapanmu?	0	3	10	6	285	3	1.647	Sangat tidak setuju
2. Anda harus menghentikan sepeda motor Anda karena lampu lalu lintas menyala merah dan Anda serta teman Anda sedang terburu-buru menuju suatu acara. Teman Anda menyarankan untuk melewati lampu lalu lintas karena saat itu jalanan sedang sepi. Bagaimana perasaanmu?	7	2	87	5	329	3	1.902	Tidak setuju

---

Berdasarkan tabel 1, untuk pertanyaan “Setelah lulus sekolah, Anda ditawarkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri namun dengan syarat harus menjadi warga negara negara tersebut. Bagaimana sikapmu?” dari 173 siswa yang menjawab, 3 siswa menjawab setuju, 106 siswa menjawab kurang setuju, dan 64 siswa menjawab sangat tidak setuju. Hasil ini dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa sangat tidak setuju menerima beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri dengan syarat menjadi warga negara negara tersebut. Meski beasiswa ke luar negeri menjadi dambaan sebagian besar mahasiswa, namun mereka tak rela menggadaikan hak kewarganegaraannya hanya demi beasiswa. Berikut alasan responden berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai alasan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap tawaran beasiswa ke luar negeri dengan syarat harus merupakan warga negara negara lain, yaitu:

*“Jika syarat menerima beasiswa adalah berganti kewarganegaraan, saya akan menolaknya, karena saya ingin ilmu yang saya miliki bermanfaat bagi saya dan tentunya negara saya sendiri.” (YN, 07 Agustus 2023)*

*“Seandainya saya tidak memilih tinggal di luar negeri, apalagi diminta pindah kewarganegaraan, padahal selama tinggal di luar negeri saya*

*diberkahi kehidupan yang menjanjikan, saya akan memilih untuk terus belajar dan tinggal di negara tempat saya dilahirkan dan dibesarkan. , karena di Indonesia juga kualitas pendidikannya cukup baik dan banyak juga program beasiswa yang tersedia di kampus-kampus di Indonesia. Jadi tugas saya sebagai anak kelahiran Indonesia adalah memberikan yang terbaik untuk negara saya dengan belajar sungguh-sungguh, berprestasi dan menjadi orang yang berguna. anak yang dapat mengharumkan nama Bangsa dan Negara Indonesia, hal ini juga sebagai wujud terima kasih saya kepada para pahlawan yang telah banyak berjuang dan berkorban demi kemerdekaan bangsa Indonesia.” (AM, 1 September 2023)*

Pernyataan informan di atas sejalan dengan makna komitmen nasional yang dikemukakan oleh Yusuf (2021), yaitu komitmen nasional mengamanatkan seluruh bangsa untuk menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok dan komitmen nasional tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik.

Seperti yang diungkapkan YN dan AM, mereka tidak setuju bahkan sangat tidak setuju menerima tawaran beasiswa dengan syarat harus melepaskan kewarganegaraannya. Hal ini menggambarkan pemahaman kedua responden terhadap komitmen kebangsaan dikategorikan sangat berkomitmen terhadap kebangsaan karena mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi (tidak menerima tawaran beasiswa) dan tidak akan mengkhianati tanah air meskipun diiming-imingi. Hal ini sedikit banyak menunjukkan sikap komitmen nasional responden yang akan tetap setia dan cinta tanah air Indonesia.

Berdasarkan tabel 1, untuk pertanyaan kedua mayoritas siswa tidak setuju dengan menerobos lampu lalu lintas padahal sedang terburu-buru. Namun tidak sedikit siswa yang setuju atau bahkan sangat setuju dengan melewati lalu lintas.

Mayoritas responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju untuk menaati peraturan dengan berhenti saat lampu menyala merah, padahal mereka sedang terburu-buru, jalanan sepi, dan teman-temannya juga menyarankan untuk menyeberang. Namun, hal ini tidak mengubah niat responden untuk menaati hukum karena mereka percaya bahwa hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keselamatan semua orang dan bahwa nasihat untuk berhenti ketika lampu berubah menjadi merah juga menumbuhkan kesabaran, pengendalian diri, dan kejujuran. Respon responden terhadap kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas dapat

digolongkan sebagai berkomitmen terhadap kebangsaan karena sikap tersebut mencontohkan sikap komitmen nasional yang dikemukakan oleh Yusuf (2021) pada poin kelima yaitu selalu menerapkan sikap dan perilaku untuk menjaga keselamatan. kesatuan Republik Indonesia. Salah satu perilaku tersebut adalah menaati hukum karena didirikan untuk mengatur bangsa dan negara demi kemajuan Indonesia. Hasil wawancara informan tercantum di bawah ini:

*"Untuk tetap berhenti, karena bagaimanapun peraturan lalu lintas dibuat demi keselamatan, jika ingin terus menerobos lampu merah, ada kemungkinan terjadi kecelakaan mendadak jika ada kendaraan dari arah lain yang melaju kencang. (YN, Wawancara 1 September 2023)*

Hal senada diungkapkan KI, sebagai berikut:

*Sikap saya akan selalu menaati peraturan lalu lintas meskipun jalanan sepi, karena jika tidak menaati lalu lintas, kita hanya melanggar peraturan. Oleh karena itu kita sebagai pengendara harus tetap menaati lampu lalu lintas karena fungsi lampu lalu lintas dapat menyelamatkan kita saat berkendara agar tidak terjadi kecelakaan di jalan raya. Selain itu, menaati peraturan lalu lintas juga dapat melatih kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan kita. (KI, 1 September 2023).*

## B. Tanggapan Responden terhadap Toleransi

Toleransi dalam konteks moderasi beragama meliputi kemampuan menghargai perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta memberikan kebebasan menyatakan keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang. berkembang sebagai pribadi yang unik dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Oleh karena itu, untuk melihat tingkat toleransi responden, peneliti mengajukan dua pertanyaan yang dinilai cukup relevan dengan konsep toleransi, yaitu:

**Table 2. Tanggapan Responden terhadap Toleransi**

Pertanyaan	Jawaban				Total	%	Mean	Kategori
	4	3	2	1				
1. Apakah Anda bersedia	9	68	78	18	414	47	2.393	Tidak setuju

---

memberikan ucapan selamat hari raya kepada sahabat yang berbeda agama saat hari raya keagamaannya dirayakan?								
2. Saya hanya ingin membeli makanan di tempat yang penjualnya menganut keyakinan saya	43	92	34	4	520	59	3.006	Setuju

---

Berdasarkan tabel 2, untuk pertanyaan 1 dari 173 siswa yang menjawab, terdapat 9 siswa yang menjawab sangat setuju, 68 siswa menjawab setuju, 78 siswa menjawab kurang setuju, dan 18 siswa menjawab sangat tidak setuju. Hasil ini dapat diartikan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka harus mengucapkan selamat kepada orang yang berbeda agama atau kepercayaannya. Alasan sebagian besar responden menjawab tidak setuju memberikan ucapan selamat hari raya kepada umat yang berbeda agama pada saat merayakan hari raya keagamaannya adalah karena mereka beranggapan bahwa memberikan ucapan selamat hari raya kepada agama lain sama saja dengan mengakui keyakinannya dan akan termasuk dalam keyakinannya. kelompok, salah satu faktor yang menjadi latar belakang responden berpendapat demikian adalah karena mendengarkan ceramah dan membaca fatwa dari para ustad atau orang yang dianggap ahli dalam bidang agama, bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain tidak dibenarkan karena sama saja. sebagai beriman terhadap keyakinannya dan akan termasuk dalam golongannya, salah satu hadits yang menjadi acuannya adalah hadits riwayat Ahmad yang berbunyi, “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu.” Berikut hasil wawancara dengan responden:

*“Saya tidak setuju, karena menurut saya, ketika saya mengucapkan selamat hari raya kepada agama lain, berarti saya setuju bahwa Tuhan itu lebih dari satu. Jadi yang bisa dilakukan hanyalah berjabat tangan jika diharuskan berkunjung atau bertemu.” (SA, 30 September 2023).*

*“Saya tidak setuju, karena dalam agama saya Islam, memberi pernyataan berarti saya mengakui keyakinannya, dan itu tidak diperbolehkan*

*dalam agama Islam. Karena menurut agama yang saya anut yaitu Islam, berharap itu dilarang. Penganut agama lain merayakan hari raya sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ahmad, yaitu siapa pun yang menyerupai suatu kelompok termasuk dalam kelompok itu. (AR, 28 September 2023)*

Hal senada disampaikan Mahasiswa AA Ekonomi Syariah sebagai berikut:

*“Kalau saya tidak mengucapkan selamat karena katanya tidak boleh, berdasarkan apa yang saya baca, menurut pandangan orang-orang yang dianggap sangat religius, mereka mengatakan kita tidak bisa mengucapkan selamat pada hari raya keagamaan lainnya, karena kalau kita ucapkan selamat.., sama saja. Secara tidak langsung kita menjadi bagian dari dia, itu menurut pendapat orang-orang yang sangat religius. Walaupun aku punya banyak teman non-nis, aku tidak pernah mengucapkannya karena berdasarkan pengertian yang aku dapat dari orang-orang yang aku menurut saya cukup religius, kita tidak boleh merayakan hari raya agama lain, padahal teman-teman non-nis kadang berkomentar dan mengucapkan selamat hari raya kepada saya ketika saya posting di Insta story saat saya sedang merayakan Idul Fitri.(AA, 28 September 2023).*

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan responden, dapat dikatakan bahwa pemahaman responden terhadap indikator toleransi beragama masih kurang, terutama dalam hal memuji hari besar keagamaan lainnya. Ilustrasi analogi moderasi beragama dalam indikator toleransi yang dikemukakan oleh Faiz (2023) adalah cara masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari, saling menghormati dan menghormati perayaan berbagai agama. Umat Kristen, Hindu, Budha, dan non-Muslim lainnya bergabung bersama umat Islam dalam merayakan Idul Fitri dengan saling mengucapkan selamat hari raya dan saling bertukar ucapan selamat atau bahkan membantu persiapan. Saat pemeluk agama lain merayakan hari raya, hal serupa juga terjadi.

Dikutip dari Rozali (2018) bahwa mengucapkan selamat hari raya keagamaan lainnya dianggap sebagai bentuk ikatan ukhuwah basyariah antar sesama umat manusia. Ungkapan ucapan selamat seperti itu juga merupakan apresiasi atas kebahagiaan yang dirasakan orang lain di hari besarnya.

Menurut Rozali (2018), sebagian ulama yang menyampaikan ucapan selamat hari raya agama lain kepada rekan-rekannya yang beragama Islam melakukannya karena Al-Qur'an surat al-Mummlahanah ayat 8 yang menyatakan, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak akan memerangi kamu karena agama dan

tidak akan mengusir kamu dari tanahmu.” Sesungguhnya Allah menyukai orang yang adil. Menurut ayat ini, seorang muslim bebas memperlakukan dengan baik siapa saja yang tidak menentang atau mengusirnya. Oleh karena itu, mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim merupakan suatu perbuatan baik. Oleh karena itu, tindakan tersebut diperbolehkan oleh undang-undang.

Meski mayoritas responden tidak setuju, namun berdasarkan data yang disajikan, terdapat juga kurang lebih 9 responden yang sangat setuju, dan 68 responden yang setuju untuk tetap mengucapkan selamat hari raya di hari raya keagamaan lainnya. Sebab, menurut ZL, mengucapkan selamat hari raya kepada orang yang berbeda agama boleh-boleh saja selama kita tidak menganut keyakinan yang sama. Mengucapkan selamat kepada mereka sama saja dengan menunjukkan kepada mereka bahwa Anda dapat menoleransi mereka karena mereka membalasnya dengan mengucapkan selamat berlibur kepada kita. Hasil wawancara dengan salah satu responden adalah sebagai berikut:

*“Bisa dibilang yang penting kita tidak percaya, kalau kita ucapkan Selamat Natal, intinya kita toleran saja, saling menghormati, seperti mereka datang kepada kita dan mengucapkan Selamat Idul Fitri..Selamat Idul Fitri, apakah mereka mempunyai ajaran yang juga mereka ikuti atau ikuti? dalam ajaran kita ya...tidak...yang penting kita tidak percaya begitu saja.” (ZL, 30 September 2023)*

Alasan responden lain yang bernama IN setuju adalah untuk mengucapkan selamat kepada agama lain. Berikut penuturan informan:

*“Selama ini salah satu kakakku beragama Katolik, tapi keluargaku beragama campuran, jadi mengucapkan selamat itu wajar saja, padahal aku sudah terbiasa dengan kondisi keluarga yang beragama agama, jadi kadang tidak ada ucapan selamat. ., jadi kalau ada perayaan hari raya bagi sanak saudara yang berbeda keyakinan ya saya akan datang menjenguk dan begitu juga mereka akan datang ketika saya merayakan hari raya ya...saling berkunjung dan itu sudah menjadi kebiasaan di keluarga saya, walaupun berbeda kita tetap keluarga.(IN, 30 September 2023)*

Mayoritas siswa menjawab positif pertanyaan 2 apakah penjual menganut agama atau keyakinan filosofis, sesuai tabel 2. Informan menyatakan bahwa penting untuk berhati-hati dalam membeli produk makanan, terutama yang dibuat langsung oleh penjual, karena mayoritas penduduk di kota Sorong beragama Kristen. Meskipun demikian, mayoritas responden setuju untuk terus membeli makanan di lokasi yang penjualnya memiliki keyakinan yang sama mengenai kehalalan makanan dan kebersihan

makanan. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan responden, perlu diketahui bahwa, baik makanan yang diproduksi langsung oleh penjual maupun makanan yang tidak diproduksi langsung oleh penjual, responden sama sekali tidak berkeberatan untuk membeli makanan di lokasi dimana penjual berada. Menganut keyakinan berbeda oleh penjual karena penjual hanya membeli barang tersebut untuk dijual kembali, sehingga responden mengatakan meskipun penjual berbeda pendapat namun tetap bersedia membeli. Hasil wawancara responden tercantum di bawah ini.

*Kalau saya mau beli makanan di tempat yang seagama dengan saya karena di Sorong kami minoritas muslim dan disini mayoritas agamanya kristen, jadi di agama kami ada makanan yang dimakan agama itu tapi tidak halal. makan sesuai agama kita, jadi yang penting hati-hati dalam membeli makanan, tapi kita juga harus melihat dulu cara mereka menangani makanan, misalnya saya punya teman non-nis, dia pernah bilang dia pernah memasak daging babi, lalu saya Katanya begini, artinya kok punya penggorengan dan itu saja. Iya, jadi aku kepikiran kalau mau makan di rumahnya seperti itu. Jadi menurut saya sebaiknya lebih diperhatikan dulu, terutama soal kehalalan dan kebersihan makanannya. Jadi saya kurang setuju jika membeli makanan di tempat yang masyarakatnya berbeda keyakinan karena sebelumnya saya tidak tahu cara mengelola makanan tersebut. Jika saya membeli produk selain makanan atau makanan yang tidak diolah langsung oleh penjualnya, di tempat yang masyarakatnya berbeda keyakinan, saya akan tetap memberikan toleransi atau menyetujui pembelian tersebut. (AR, 01 Oktober 2023).*

Hal senada diungkapkan AD sebagai berikut:

*Begitu pula kalau makanannya disiapkan sendiri oleh penjualnya, saya tidak mau membelinya. Namun jika tidak langsung diproses, saya setuju dan akan tetap membeli meskipun penjual berbeda keyakinan dengan saya. (AD, 01 Oktober 2023)*

### **C. Tanggapan Responden terhadap Anti Kekerasan**

Pemahaman beragama yang sempit menjadi akar permasalahan radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama. Ideologi dan pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang seringkali berupaya mengubah tatanan kehidupan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan. Sikap dan ekspresi keagamaan yang radikal dapat mengarah pada bentuk kekerasan fisik dan non-fisik, seperti tuduhan palsu terhadap individu atau kelompok orang yang berbeda keyakinan sebagai orang yang menyimpang tanpa memberikan pembenaran teologis yang kuat. (Muhtarom & Fuad, Sahlul and Latief, 2020).

Untuk mengukur tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Sorong, peneliti mengajukan dua pertanyaan indikator berikut kepada responden:

**Table 3. Tanggapan Responden terhadap Anti Kekerasan**

Pertanyaan	Jawaban				Total	%	Mean	Kategori
	4	3	2	1				
1. Saya akan bermusuhan dan bahkan memukuli orang-orang yang disebut sesat oleh masyarakat	0	0	108	65	281	32	1.624	Sangat tidak setuju
2. Aku akan menyerang tetanggaku jika dia menyakitiku padahal yang dikatakannya adalah kebenaran	1	15	106	51	312	35	1.803	Tidak setuju

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar pelajar sangat tidak setuju jika orang yang dianggap sesat oleh masyarakat harus diperlakukan dengan kasar atau bahkan dipukul secara fisik. Penjelasan serupa juga diberikan mayoritas responden, berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan beberapa responden: Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia sudah memperjelas apa yang terjadi pada orang-orang yang disebut sesat oleh masyarakat, sehingga menolak menjadi sesat. memusuhi atau bahkan memukuli mereka. Vigilantisme diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan hak asasi manusia pada Pasal 4 dan 33 Ayat 1. Oleh karena itu, tidak disarankan untuk melakukan penegakan hukum sendiri sebagai warga negara Indonesia yang taat hukum; sebaliknya, jika Anda berada dalam situasi seperti ini, yang terbaik adalah mencari tahu faktanya dan menyerahkannya kepada pihak yang berwenang. Berikut ini adalah temuan dari wawancara dengan beberapa responden:

*Tidak setuju, karena negara kita adalah negara hukum dan tentunya ada hal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam Pasal 4 dan Pasal 33 Ayat 1 disebutkan bahwa tindakan main hakim sendiri merupakan perbuatan melawan hukum dan melanggar hak asasi manusia. Untuk menghukum pelakunya, kita tidak perlu*

*menghakimi diri sendiri karena sudah ada aturan yang mengikat. (MAN, 3 Oktober 2023)*

*Lebih lanjut alasan yang sama diungkapkan oleh AR dan NS mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut:*

*Tidak setuju, karena kita harus mencari kebenarannya dulu dan karena kita hidup di negara hukum, sebaiknya kita lapor ke pihak yang berwajib, bukan main hakim sendiri, apalagi kita tidak tahu secara jelas. (AR, 03 Oktober 2023)*

*Tidak setuju karena merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan tindakan kekerasan, sebagai masyarakat kita tidak bisa main hakim sendiri. Kita harus memilih tindakan sesuai hukum. Penegakan hukum yang adil adalah cara yang tepat untuk menangani dugaan tindak pidana. (NS, 02 Oktober 2023)*

Selanjutnya pada pertanyaan kedua pada Tabel 3, hasilnya dapat diartikan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika tetangganya menyakitinya jika tetangga tersebut menyakitinya padahal apa yang dikatakan tetangga tersebut adalah benar, alasannya berdasarkan penuturan beberapa informan. yang mempunyai alasan yang sama yaitu menyatakan bahwa, setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik tanpa harus adu fisik, dan menganggap bahwa meskipun apa yang dikatakan tetangga adalah kebenaran dan menyakiti hati, namun hanya dijadikan sebagai alat introspeksi diri. dan mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan guna menjaga hubungan baik antar tetangga. Berikut pernyataan responden MA, MNR dan DI sebagai berikut:

*Tidak setuju karena semua masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin atau berbicara langsung tanpa melibatkan kontak fisik dan menjaga tali silaturahmi agar tidak putus. (MA, 05 Oktober 2023)*

*Saya kurang setuju, karena menurut saya itu adalah kritik atau nasehat yang ingin diberikan orang kepada saya, hanya saja cara penyampaiannya saja yang salah, mungkin saya akan datang ke tetangga dengan baik hati dan memberi saran jika ingin bercerita. , Anda dapat menggunakan kata-kata yang lebih baik untuk didengar. (MNR, 05 Oktober 2023)*

*Setuju, tindakan kekerasan bukanlah cara yang baik untuk kita menyelesaikan masalah, yang ada adalah musyawarah mencari solusi untuk keluar dari masalah dengan kepala dingin. (DI, 06 Oktober 2023).*

Temuan wawancara responden menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama responden, khususnya pada indikator anti kekerasan, dinilai cukup baik dan relevan dengan konsep moderasi beragama Hindu (2022) pada indikator anti kekerasan, yang menyatakan bahwa non-harm, atau anti-kekerasan, diartikan sebagai tidak memikirkan, mengatakan, dan melakukan

apa pun yang dapat membahayakan keharmonisan, perdamaian, dan kebebasan setiap orang dalam menjalankan agamanya. Memperhatikan hak setiap orang untuk beribadah sesuai keinginannya, tidak melarang pembangunan tempat suci, menghormati kepercayaan orang lain, dan tidak berbicara atau bertindak yang dapat merugikan orang lain adalah beberapa contohnya.

#### D. Tanggapan Responden terhadap Akomodasi Terhadap Budaya Lokal

**Table 4. Tanggapan Responden terhadap Akomodasi Terhadap Budaya Lokal**

Pertanyaan	Jawaban				Total	%	Mean	Kategori
	4	3	2	1				
1. Kalau kita kumpul, saya akan berbicara bahasa daerah dengan teman-temanku yang satu suku, padahal saat itu ada teman-teman yang sukunya berbeda denganku.	0	1	106	66	281	32	1.624	Sangat tidak setuju
2. Saya akan senang jika di Indonesia hanya ada satu jenis suku, karena akan tercipta keharmonisan dan mengurangi konflik antar suku	8	15	90	60	317	36	1.832	Tidak setuju

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa untuk pertanyaan 1 dapat diartikan bahwa mayoritas siswa sangat tidak setuju jika berbicara bahasa daerah ketika bersama teman yang berbeda etnis. Alasan informan mayoritas yaitu sekitar 106 responden yang menjawab tidak setuju dan 66 responden yang menjawab sangat tidak setuju dengan berbicara dalam bahasa daerah ketika berkumpul dengan teman satu suku padahal dalam waktu yang bersamaan

juga ada teman yang berbeda suku. , adalah untuk menghindari miskomunikasi atau interpretasi negatif. dari teman yang berasal dari suku yang berbeda, serta menghormati dan menghargai teman dari suku lain yang tidak memahami bahasa daerah yang digunakan, sehingga penting untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan yang beragam, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang yang menyatakan bahwa bahasa resminya adalah bahasa Indonesia. Berikut penuturan informan ASR, NS dan AD. Sebagai berikut:

*Saya kurang setuju, karena jika kita sedang berkumpul dengan teman dan ada yang berasal dari suku lain, maka jika kita menggunakan bahasa daerah suku kita, otomatis teman dari suku lain tidak akan mengerti dan bisa saja terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman antar teman. dari suku yang berbeda. (ASR, 29 September 2023)*

*Saya kurang setuju, karena kita harus tetap menghargai teman kita yang berbeda suku dengan kita. Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. (NS, 29 September 2023)*

*Tidak setuju karena penggunaan bahasa resmi sudah diatur dalam undang-undang yaitu bahasa resmi kita adalah bahasa indonesia dan menimbulkan kesan tidak menghargai teman yang berbeda suku jika kita menggunakan bahasa daerah dengan teman suku kita, sedangkan teman dari suku yang berbeda kelompok etnis lain tidak mengerti bahasa tersebut. Kami. Walaupun yang kita bahas ini bersifat rahasia, tapi usahakan kita tidak membahasnya di depan teman dari suku lain, nanti kita akan membahasnya dengan teman satu suku jika kita hanya bersama mereka, tidak ada orang dari suku lain, karena ini masalahnya sangat sensitif. (AD, 30 September 2023)*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa untuk pertanyaan saya akan senang jika di Indonesia hanya ada satu jenis suku saja karena dapat menciptakan kerukunan dan mengurangi konflik antar suku. Berdasarkan tabel di atas, hasil dapat diartikan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika hanya ada satu jenis suku di Indonesia dengan alasan dapat menciptakan kerukunan dan mengurangi konflik antar suku. Alasan mayoritas responden tidak setuju Indonesia hanya terdiri dari 1 jenis suku saja adalah karena keberagaman suku yang ada di Indonesia telah menjadi keunikan dan ciri khas Indonesia serta memberikan corak atau warna tersendiri yang menjadikan Indonesia kaya akan perbedaan tersebut sehingga menjadikan Indonesia mudah dikenali oleh seluruh penduduk di kawasan tersebut.

*Tidak setuju, karena keberagaman suku dan budaya merupakan salah satu hal yang menjadikan Indonesia sebagai negara istimewa dan sangat penting bagi kita untuk menjaga keberagaman tersebut serta mengedepankan nilai-nilai yang mendukung perdamaian dan kerukunan di antara semua kelompok masyarakat. (TA, 04 Oktober 2023)*

*Tidak setuju, karena jika hanya ada satu suku, Indonesia tidak akan pernah dikenal dengan keunikan dan keindahannya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan Indonesia unik dan kaya akan keberagaman sehingga dikenal seluruh masyarakat di seluruh dunia. Bukankah pelangi tidak mempunyai arti indah jika hanya terdiri dari satu warna saja, pelangi itu indah karena terdiri dari berbagai macam warna, begitu pula Indonesia dikenal unik karena terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dll (MAN, 04 Oktober 2023)*

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang wajar mengenai akomodasi terhadap budaya lokal berdasarkan penjelasan mereka mengenai indikator akomodasi terhadap budaya lokal. Berdasarkan jawaban responden terhadap dua pertanyaan yang diajukan, mayoritas responden tidak setuju jika bahasa Indonesia hanya terdiri dari satu suku dan bahasa daerah sebaiknya digunakan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat akomodatif terhadap keberagaman dan perbedaan kekayaan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Pernyataan Faiz (2023) bahwa keragaman budaya dan tradisi merupakan sumber daya berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan adalah relevan. Pola pikir yang akomodatif dan penerimaan terhadap adat dan budaya orang lain merupakan komponen tambahan dari moderasi beragama. Sebagai negara besar, kita harus merangkul keberagaman dan bersikap toleran terhadap satu sama lain, bukan malah memicu perselisihan. Hal ini akan menjamin terpeliharanya kerukunan dan persatuan nasional.

#### **E. Kategori persentase masing-masing indikator**

No	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Komitmen Nasional	63%	Tinggi
2.	Toleransi	45%	Rendah
3.	Anti-Kekerasan	65%	Tinggi
4.	Budaya Lokal	64%	Tinggi

Dari hasil persentase tanggapan responden yang tersaji pada tabel di atas terlihat bahwa mayoritas penilaian responden terhadap setiap indikator berkisar antara 60% dan berada pada kategori tinggi.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa tingkat moderasi beragama mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong pada indikator komitmen nasional berkisar 63% dengan kategori tinggi. Artinya, komitmen kebangsaan mahasiswa IAIN Sorong ditunjukkan dengan kesetiaan yang teguh, kecintaan terhadap Tanah Air Indonesia, dan ketaatan terhadap segala hukum sebagai tanda kecintaannya terhadap negaranya. Mereka juga menolak melepaskan kewarganegaraan mereka, meski menghadapi godaan materi. Sebanyak 65% mahasiswa IAIN Sorong mengidentifikasi diri anti terhadap kekerasan, mereka akan tetap menyerahkan kepada pihak yang berwenang untuk menyelesaikan ketika menghadapi permasalahan dengan kata lain tidak akan pernah mau mengambil tindakan main hakim sendiri, dan akan senantiasa menghindari tindakan anarkis/kekerasan, baik kekerasan verbal maupun non verbal (fisik).

Sementara tingkat penerimaan terhadap budaya lokal sebesar 64%, mahasiswa IAIN Sorong siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam dan akan selalu mengakui dan menghargai keberagaman suku bangsa Indonesia khususnya keberagaman masyarakat Kota Sorong. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator tersebut memperoleh rata-rata sebesar 60% dan termasuk dalam kategori tinggi atau dapat dikatakan cukup baik, dengan artian, tingkat moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAIN Sorong tidak terlalu ekstrem, baik yang ekstrim ke kiri (liberal), maupun yang ekstrim ke kanan (fanatik), radikal maupun anarkis.

Ketiga indikator moderasi beragama semuanya memiliki persentase yang tinggi. Namun ada satu indikator yang masih tergolong rendah yaitu pada indikator toleransi yang mempunyai persentase sebesar 45%, khususnya toleransi dalam hal pemberian ucapan selamat hari raya terhadap agama lain, terdapat perbedaan persepsi.

Sehingga hal ini menjadi pekerjaan rumah atau PR bersama serta tanggung jawab bagi seluruh sivitas akademika Kampus IAIN Sorong untuk senantiasa intens melakukan sosialisasi dan internalisasi kembali indikator moderasi beragama kepada mahasiswa IAIN Sorong, agar tercipta kehidupan yang rukun dan jauh dari konflik khususnya konflik di wilayah Papua Barat Daya. Hal ini penting dilakukan karena ke depan mahasiswa IAIN Sorong akan menjadi katalisator keberagaman yang moderat dalam masyarakat majemuk. Selain itu, kampus IAIN Sorong juga merupakan satu-satunya Kampus Islam Negeri di Provinsi Papua Barat, oleh karena itu penting untuk menjadi teladan dalam penerapan moderasi beragama guna menciptakan

kehidupan yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Papua, khususnya di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, M. F. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9> (diakses 15 Juni 2023).
- Hindu, T. M. (2022). Moderasi Beragama dalam Kedamaian Tanpa Kekerasan. Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-kedamaian-tanpa-kekerasan-ad1hzq> (diakses 08 April 2023).
- Imamah. (2021). Konflik Berbalut Agama: Papua Menolak Pembangunan Menara Masjid. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/sholikhatulimamahsa-aa22575/61b9ed4862a7047b062e3b32/konflik-berbalut-agama-papua-menolak-pembangunan-menara-masjid> (Diakses 07 Juni 2023).
- Kusnandar, V. B. (2021). Sebanyak 54% Penduduk Papua Barat Beragama Kristen pada Juni 2020. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/04/sebanyak-54-penduduk-papua-barat-beragama-kristen-pada-juni-2020>(Diakses 20 Juni 2023).
- Listoani, N. M. (2017). Pengaruh Kreatifitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswawelas XI SMK Negeri 2 Tuban. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 2(2), 263. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275> (Diakses 20 Juni 2023).
- Marlina, E. (2020). Pengembangan model pembelajaran blended learning berbantuan aplikasi sevima delink. Jurnal Pedagogik, 3(2), 104–110.
- Moloeng, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

- Muhtarom, A., & Fuad, Sahlul and Latief, T. (2020). Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Method Suatu Pendekatan Alternatif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i1.1351> (Diakses 05 Juli 2023).
- Rozali, A. (2018). Ucapan Selamat atas Hari Besar Agama Lain adalah Bentuk Penghormatan. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/ucapan-selamat-atas-hari-besar-agama-lain-adalah-bentuk-penghormatan-rGVRK> (Diakses 20 Juli 2023).
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667> (Diakses 20 Juli 2023).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). CV. Alfabeta.
- Tim detikcom. (2022). Warga Nduga-Lanny Jaya Papua Bentrok, Rumah Dibakar-2 Orang Dipanah. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5890411/warga-nduga-lanny-jaya-papua-bentrok-rumah-dibakar-2-orang-dipanah> (Diakses 20 Juli 2023).
- Tukwain, S. M. F. (2021). Metode Resolusi Konflik Antar Suku Oleh Kepala Suku Di Kota Sorong Provinsi Papua Barat [UIN Walisongo Semarang]. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14121/1/Tesis\\_1801028014\\_Sitti\\_Mutia.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14121/1/Tesis_1801028014_Sitti_Mutia.pdf) (Diakses 05 Juli 2023).
- Yusuf, M. A. (2021). Memahami Komitmen Kebangsaan dan Semangat Kebangsaan. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/komitmen-kebangsaan-semangat-kebangsaan/> (Diakses 20 Juli 2023).